

Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Balita Stunting di Masa Pandemi Covid-19

Risty Widi Endah Yani¹ (koresponden), Dwi Prijatmoko¹, Dyah Setyorini¹, Sulistiyani¹

¹Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember

Alamat korespondensi:

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember; risty_widi@unej.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan kondisi dimana balita gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi ini menyebabkan perbedaan fisik, tingkat kecerdasan, serta kemampuan seorang balita dalam berperilaku, salah satunya perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, situasi pandemi menjadi faktor pendukung adanya perubahan perilaku balita stunting terhadap menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. **Tujuan:** Mengetahui gambaran perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut oleh balita stunting di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember pada masa pandemi Covid-19. **Metode:** Penelitian deskriptif pada balita usia 4-5 tahun di desa Gambiran dan desa Sumberkalong Kecamatan Kalisat, Jember pada bulan September 2021. Variabel yang diukur adalah perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan alat ukur kuesioner. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk rata-rata dan table distribusi frekuensi. **Hasil:** Jumlah balita stunting laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 32 balita laki-laki (51,61%) dan 30 balita perempuan (48,38%). Pengetahuan memiliki nilai rata-rata 64,92, sikap memiliki nilai rata-rata 65,73, dan tindakan memiliki nilai rata-rata 58,79. Nilai pengetahuan dan sikap, sebagian besar termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada tindakan nilai kategori cukup dan buruk mempunyai jumlah sama. **Kesimpulan:** Perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut balita stunting yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan termasuk dalam kategori cukup, dengan nilai tindakan lebih rendah dibandingkan nilai pengetahuan dan sikap.

Kata kunci: perilaku; kesehatan gigi dan mulut; stunting; pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada balita sangat penting karena balita sedang menjalani proses tumbuh kembang, dimana keadaan gigi sebelumnya berpengaruh terhadap perkembangan gigi pada usia dewasanya nanti. Namun perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut oleh balita umumnya masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yustianti dkk (2018) menunjukkan bahwa lebih dari 50% balita masih kurang dalam melakukan cara menggosok gigi yaitu sebanyak 18 responden (51,4%)⁽¹³⁾.

Studi penelitian lain yang dilakukan oleh Khan dkk (2021) menunjukkan perilaku anak prasekolah dalam menggosok giginya masih kurang dan buruk. Orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup, namun tidak dapat mencontohkan tindakan/praktik menyikat gigi yang benar. Oleh sebab itu, anak prasekolah sudah mempunyai pengetahuan tentang menjaga kesehatan giginya, namun belum mampu untuk menerjemahkannya kedalam praktik yang benar sehingga menunjukkan hasil prevalensi karies yang tinggi⁽⁶⁾.

Situasi pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya gangguan layanan gizi terutama di fasilitas pelayanan kesehatan dan posyandu karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat untuk mencegah terjadinya penularan virus Covid-19. Selain itu, himbauan pemerintah untuk *physical distancing* pada masa pandemi ini juga menyebabkan berkurangnya aktifitas fisik dan tetap berada dirumah. Mereka jadi mudah untuk mengantuk, tidak bersemangat, dan malas bergerak⁽⁹⁾. Hal ini juga dapat mempengaruhi perilaku balita dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

Pada perkembangan balita normal, kemampuan bahasa balita usia 4-5 tahun dalam berbicara hampir sama dengan kemampuan orang dewasa. Pada masa ini balita telah menguasai sedikitnya 2500 kosa kata dan menggunakannya secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan, seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain⁽⁴⁾ salah satunya yaitu cara atau kemampuan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Namun pada balita pendek penderita stunting selain mengalami gangguan kesehatan, juga akan mengalami penurunan prestasi belajar dikemudian hari sampai usia remaja bahkan dewasa⁽⁴⁾.

Stunting adalah kondisi dimana balita (bayi bawah lima tahun) gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga balita terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun⁽¹²⁾.

Prevalensi stunting pada balita untuk tahun 2020 di Indonesia (berdasarkan laporan ePPGBM SIGIZI per tanggal 20 Januari 2021) menunjukkan bahwa dari 11.499.041 balita yang diukur status giginya, terdapat

1.325.298 (11,6%) balita mengalami stunting⁽⁵⁾. Dikutip dari Buletin Stunting 2018 yang dikeluarkan oleh Pusdatin Kemkes RI, Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi stunting terbesar di regional Asia Tenggara⁽¹⁰⁾. Kabupaten Jember termasuk dalam 100 kabupaten/kota yang menjadi prioritas untuk intervensi stunting. Hal ini dikarenakan Jember merupakan salah satu kabupaten dengan kejadian stunting yang tinggi⁽¹²⁾. Hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Jember berada pada Kecamatan Kalisat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran perilaku kesehatan gigi dan mulut pada balita penderita stunting di kecamatan Kalisat, Jember pada masa pandemi Covid-19.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut oleh balita stunting di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Jenis penelitian deskriptif pada balita usia 4-5 tahun di desa Gambiran dan desa Sumberkalong Kecamatan Kalisat, Jember yang menderita stunting. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021. Variabel penelitian adalah perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan alat ukur kuesioner. Data hasil kuesioner dikategorikan menjadi 3³, yaitu baik = 76 – 100; cukup = 56 – 75; buruk = ≤ 55. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan data disajikan dalam bentuk rata-rata dan tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Penelitian dilaksanakan bulan September 2021 dan dilakukan di wilayah Kalisat, Jember untuk memperoleh informasi tentang Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut pada Balita Stunting di Masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian dari 62 responden diperoleh karakteristik jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Balita Stunting	Persentase
Laki	32	51,61%
Perempuan	30	48,38%

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden sebanyak 62 balita yang terdiri dari 32 balita laki-laki (51,61%) dan 30 balita perempuan (48,38%). Rata-rata perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada balita stunting dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata nilai pengetahuan, sikap, dan tindakan

Domain	Nilai Rata-Rata	Kategori
Pengetahuan	64,92	Cukup
Sikap	65,73	Cukup
Tindakan	58,79	Cukup

Dalam membahas perilaku, terdapat 3 domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pada tabel 2 dapat terlihat pengetahuan memiliki nilai rata-rata 64,92, sikap memiliki nilai rata-rata 65,73, dan tindakan memiliki nilai rata-rata 58,79. Ketiga nilai ini masih dalam kategori cukup. Nilai dan kategori setiap domain perilaku terbagi menjadi 3 (baik, cukup, buruk). Hal ini dapat diamati pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil perhitungan nilai pengetahuan, sikap, dan tindakan

Domain	Jumlah Balita Stunting		
	Nilai ≤ 55 (Buruk)	Nilai 56-75 (Cukup)	Nilai 76-100 (Baik)
Pengetahuan	12	43	7
Sikap	15	35	12
Tindakan	30	30	2

Pada tabel 3 ditampilkan perhitungan nilai dan kategori masing-masing domain. Dari tabel tersebut didapatkan kategori penilaian baik untuk domain pengetahuan terdapat 7 balita, sikap 12 balita, dan tindakan 2 balita. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku balita stunting di kecamatan Kalisat, Jember dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya di masa pandemi ini masih rendah. Dari grafik tersebut didapatkan kategori penilaian cukup untuk domain pengetahuan terdapat 43 balita, sikap 35 balita, dan tindakan 30 balita. Terakhir, kategori nilai pada domain pengetahuan terdapat 12 balita, sikap terdapat 15 balita, dan pada tindakan terdapat 30 balita yang termasuk dalam kategori pengetahuan buruk.

PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga balita terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun⁽¹²⁾.

Pada penelitian ini menggunakan responden berjumlah 62 balita terbagi dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan, seperti pada Tabel 1 yang menjelaskan distribusi jenis kelamin balita stunting. Pada tabel tersebut terlihat bahwa jumlah balita stunting laki-laki lebih besar jumlahnya daripada jenis kelamin perempuan. Namun selisih dari keduanya tidak berbeda jauh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspito P. Rahayu dan Casnuri (2020) bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang juga melaporkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Kemungkinan penyebabnya adalah pada balita belum terlihat perbedaan kecepatan dan pencapaian pertumbuhan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut akan mulai tampak ketika memasuki usia remaja, yaitu perempuan akan lebih dahulu mengalami peningkatan kecepatan pertumbuhan. Hal ini menyebabkan laki-laki dan perempuan berisiko sama untuk mengalami stunting⁽¹¹⁾.

Secara teori perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru mengikuti tahap – tahap, yakni melalui proses perubahan: pengetahuan (knowledge) – sikap (attitude) – praktik (praktice)⁽¹⁾. Pada tabel 2, rata-rata perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) tidak berbeda jauh, dan belum dapat dikategorikan dalam kategori nilai baik. Ketiga nilai ini masih dalam kategori cukup. Meskipun begitu, untuk domain tindakan mempunyai nilai yang lebih rendah dibandingkan nilai pengetahuan dan sikap. Data ini menunjukkan bahwa balita stunting mampu untuk memahami pengetahuan dan sikap cara menjaga kesehatan gigi dan mulut, namun belum mampu untuk melaksanakannya dalam bentuk tindakan.

Hal ini dikarenakan kekurangan gizi pada balita penderita stunting berdampak pada perkembangan kecerdasan kognitif dan psikomotorik jangka panjang. Penelitian oleh Gunasari, D.S. (2016) di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stunting dengan tingkat kecerdasan intelektual pada anak baru masuk SD dengan angka stunting sebesar 16,8% dan kecerdasan intelektual rendah sebesar 31,03%⁽⁸⁾.

Perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut oleh balita umumnya masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yustianti dkk (2018) menunjukkan bahwa lebih dari 50% balita masih kurang dalam melakukan cara menggosok gigi yaitu sebanyak 18 responden (51,4%). Balita dapat mengetahui mana yang baik untuk kesehatan gigi dan mulutnya, tetapi dalam mewujudkannya dalam perilaku masih buruk. Di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa prevalensi anak usia 1-12 tahun yang menderita karies aktif 66.7% sedangkan yang bebas karies 33.3%. Data pra penelitian yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak Setia Bakti Kota Kediri pada tanggal 11 Desember 2017 menunjukkan dari 10 anak terdapat 3 anak (30%) tidak mengalami gigi berlubang dan 7 anak (70 %) mengalami gigi berlubang. 1 anak (10%) anak rutin kontrol ke dokter gigi dan kebanyakan dari mereka suka mengonsumsi makanan manis yaitu 9 anak (90%)⁽¹³⁾.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kategori nilai baik untuk setiap domainnya masih rendah. Pada domain pengetahuan dan sikap, nilai terbanyak berada dalam kategori cukup. Akan tetapi untuk domain tindakan, nilai terbanyak berada dalam kategori buruk dan cukup, sedangkan pada nilai kategori baik sangat rendah.

Stunting yang terjadi pada usia sekolah menimbulkan efek merugikan terhadap kecerdasan, keterampilan motorik halus, perkembangan psikomotorik, integrasi pada neurosensorik serta balita menjadi rentan terhadap penyakit yang menyebabkan terjadinya penurunan pada tingkat produktivitas di masa depan serta kurang maksimalnya tingkat kecerdasan intelektual⁽²⁾.

Studi penelitian lain yang dilakukan oleh Khan dkk (2021) menunjukkan perilaku anak prasekolah dalam menggosok giginya masih kurang dan buruk. Orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup, namun tidak dapat mencontohkan tindakan/praktik menyikat gigi yang benar. Oleh sebab itu, anak prasekolah sudah mempunyai pengetahuan tentang menjaga kesehatan giginya, namun belum mampu untuk menerjemahkannya kedalam praktik yang benar sehingga menunjukkan hasil prevalensi karies yang tinggi⁽⁶⁾.

Faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu tingkat kecerdasan balita penderita stunting yang cenderung tidak optimal oleh karena adanya kekurangan gizi kronis⁽⁷⁾. Asupan gizi yang tidak optimal dan berlangsung lama dapat menyebabkan perubahan pada metabolisme dalam otak sehingga daya berpikir menjadi rendah. Status gizi yang rendah memberikan dampak pada kualitas pendidikan, karena balita dengan gizi rendah cenderung mudah mengantuk, kurang bergairah, daya pikir kurang optimal⁽⁸⁾. Faktor kekurangan gizi secara kronis mempengaruhi perilaku balita stunting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Jumlah balita laki-laki dan perempuan yang mengalami stunting tidak berbeda jauh.
2. Rata-rata pengetahuan, sikap, dan tindakan masih dalam kategori cukup, dengan domain tindakan lebih rendah dibanding pengetahuan dan sikap.
3. Sebagian besar domain pengetahuan dan sikap adalah kategori cukup. Akan tetapi untuk domain tindakan, sebagian besar adalah kategori buruk dan cukup.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adventus MRL, SKM.,M.Kes, dkk. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia. 2019
2. Arfines, P. P., dan Puspitasari, F. D. Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Daerah Kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2017. 45(1): 45-52
3. Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
4. Dr. Hj. Robingatin, M. Ag dan Zakiyah Ulfah, M. Pd. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Yogyakarta: ArRuz Media. 2019
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes RI). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*. 2021
6. Khan, Iqra Muhammad dkk. Pre-schoolers' tooth brushing behavior and association with their oral health: a cross sectional study. Department of Pediatric Dentistry and Orthodontics Faculty of Dentistry University of Malaya. *BMC Oral Health*. 2021. 21(283): 1-11
7. Maku, A., Mendri, N. K., dan Devianto, A. Hubungan Antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di SDN Ngringin Depok Sleman Yogyakarta. 2018. 7(1):1-8.
8. Mulyana, Hilman dkk. Dampak Stunting Terhadap Kecerdasan Intelektual. 2021. 102-110
9. Nurhadi, Jihan Zata Lini dan Fatahillah. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Tingkat Aktifitas Fisik pada Masyarakat Komplek Pratama, Kelurahan Medan Tembung. *Jurnal Health Sains*. 2020. Vol 1(5): 294-298
10. Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan RI. *Buletin Jendela : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. 2018
11. Rahayu, Puspito Panggih dan Casnuri. Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin. Yogyakarta: Universitas Respati Yogyakarta. Desember 2020. 135-139
12. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. *Buku Ringkasan Stunting*. 2017
13. Yustianti, Eka Nanda dan Maria Anita Yusiana. Perilaku Menggosok Gigi yang Benar pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES RS Baptis Kediri*. 2018. Vol 11(2): 89-160.